

STUDI KESESUAIAN LAHAN POTENSIAL UNTUK TANAMAN KELAPA SAWIT DI KABUPATEN BLITAR

Oleh :
Purnomo Edi Sasongko¹⁾

ABSTRACT

Palm oil is one of the superior commodities in Indonesia, so it needs to be explored further development in order to produce well through the growth of land suitability. Oil palm cultivation is scattered in 22 provinces in Indonesia have not centrally managed. The main problems of oil palm cultivation in Blitar caused by the still limited extent of the planting area and the low productivity and quality of palm oil, institutional, farm and business partnerships were not functioning effectively. Another factor is the suitability of land, climate, varieties and use of genetic degradation, the use of fertilizers, pesticides and weaknesses of harvest and post harvest handling.

Keyword : planting areas, palm oil, land suitability, production, degradation

PENDAHULUAN

Budidaya kelapa sawit saat ini sudah menyebarkan 22 propinsi di Indonesia. Namun di masing-masing Propinsi tidak diusahakan secara tersentral. Pada awalnya kelapa sawit berkembang di daerah-daerah tradisional yaitu Pulau Sumatera yang sesuai agroklimatnya, namun pada perkembangannya terus mengalami penyebaran lokasi.

Permasalahan utama pengusahaan kelapa sawit di Jawa Timur, khususnya kabupaten Blitar adalah masih sempitnya luasan areal tanam dan rendahnya produktivitas serta mutu kelapa sawit petani, kelembagaan petani yang belum berfungsi dengan efektif serta pelaksanaan kemitraan usaha walaupun sudah berjalan. Namun jumlahnya masih relatif sedikit dan kualitas pola kemitraan masih perlu terus ditingkatkan. Masih rendahnya produktivitas dan mutu hasil, utama disebabkan oleh faktor budidaya, meliputi : kesesuaian lahan dan iklim/cuaca, penggunaan varietas bukan anjuran dan telah mengalami degradasi genetik, penggunaan pupuk (utamanya pupuk yang mengandung klorida), pemakaian pestisida tertentu secara berlebihan, teknik budidaya dan kelemahan penanganan panen dan pasca panen. Faktor kesesuaian lahan dan iklim/cuaca erat kaitannya dengan penyebaran lokasi, khususnya pada daerah-daerah dengan daya saing kelapa sawit cukup rendah dibandingkan komoditi alternatif lainnya, sehingga diperlukan adanya

pemetaan lahan potensial untuk tanaman kelapa sawit. Pemetaan lahan kelapa sawit, diharapkan sangat bermanfaat bagi pengusaha kelapa sawit di kabupaten Blitar, baik untuk kegiatan perencanaan, pembinaan dan acuan budidaya bagi petani kelapa sawit.

Keberhasilan budidaya suatu jenis komoditas tanaman sangat tergantung kepada kultivar tanaman yang ditanam, agroekologis/ lingkungan tempat tumbuh tempat melakukan budidaya tanaman dan pengelolaan yang dilakukan oleh petani/pengusaha tani. Khusus mengenai lingkungan tempat tumbuh (agro-ekologis), walaupun pada dasarnya untuk memenuhi persyaratan tumbuh suatu tanaman dapat direkayasa oleh manusia, namun memerlukan biaya yang tidak sedikit. Dalam rangka pengembangan suatu komoditas tanaman, pertama kali yang harus dilakukan mengetahui persyaratan tumbuh dari komoditas yang akan dikembangkan kemudian mencari wilayah yang mempunyai kondisi agroekologis/faktor tempat tumbuh yang relatif sesuai.

Komoditas yang mempunyai nilai ekonomis dan potensial untuk dikembangkan salah satunya adalah kelapa sawit. Daerah pengembangan tanaman kelapa sawit yang sesuai berada pada 15 °LU-15 °LS, ketinggian yang ideal berkisar antara 0-400 m dpl, curah hujan sebesar 2.000-2.500 mm/tahun, suhu optimum adalah 29-30 °C, intensitas sinar matahari sekitar 5-7 jam/hari dengan rata-rata penyinaran 6 jam /hari, kelembaban optimum sekitar 80-90 %. Kelapa sawit dapat

¹⁾ Staf Jurusan Agrotekologi, Fakultas Pertanian, UPN "Veteran" Jawa Timur

tumbuh pada jenis tanah Podzolik, Latosol, Hidromorfik Kelabu, Alluvial atau Regosol dengan nilai pH optimum adalah 5,0–5,5, tanah gembur, subur, datar, berdrainase baik dan memiliki lapisan solum yang dalam tanpa lapisan padas. Topografi pertanaman kelapa sawit sebaiknya tidak lebih dari 25°. Solum tanah > 80 cm tanpa ada lapisan padas, tekstur lempung atau liat dengan komposisi pasir 20–60 %, debu 10–40 %, liat 20–50. Tanaman kelapa sawit tumbuh baik pada tanah yang memiliki kandungan unsur hara yang tinggi, dengan C/N mendekati 10 di mana C 1 % dan N 0,1 %. Daya tukar Mg dan K berada pada batas normal, yaitu Mg 0,4–10 me/100 gram, sedangkan K 0,15–1,20 me/100 gram.

Kesesuaian kelas 1 mensyaratkan curah hujan 2000-2500 mm/tahun dengan distribusi merata. Tapi masih ditoleransi sampai dengan 1500 mm/tahun. Curah hujan lebih dari 2500 mm akan menstimulasi terjadinya erosi yang akan menurunkan kesuburan tanah, sedangkan bulan kering yang signifikan akan mengakibatkan terjadinya defisit air dan dapat menekan produksi. Temperatur kelas 1 untuk sawit adalah 22–33°C. Sinar matahari diperlukan untuk memproduksi karbohidrat dan memacu pertumbuhan bunga dan buah.

Tujuan penelitian Pemetaan Lahan Kelapa Sawit adalah untuk mengevaluasi kesesuaian lahan dan penyebaran agroekologi kelapa sawit di wilayah Kabupaten Blitar, mengidentifikasi lokasi pengembangan areal tanaman Kelapa Sawit di Kabupaten Blitar, dan pertimbangan kebijakan restrukturisasi usahatani dan budidaya kelapa sawit berdasarkan teknis dan sosial ekonomi.

METODE PENELITIAN

Lokasi/Wilayah Kegiatan Pemetaan Lahan

Pemetaan potensi lahan kelapa sawit dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan yang dimulai pada bulan Agustus hingga Oktober tahun 2008. Wilayah pemetaan lahan kelapa sawit adalah di kabupaten Blitar Propinsi Jawa Timur, yang mencakup 22 wilayah kecamatan yaitu : Udanawu, Wonodadi, Ponggok, Srengat, Sanan Kulon, Nglegok, Garum, Gandusari, Wlingi, Ndoko, Selorejo, Selopuro, Talun, Kesamben, Binangun,

Wates, Sutojayan, Panggungrejo, Wonotirto, Bakung, Kademangan, dan Kanigoro. Penentuan lokasi kegiatan ini didasarkan pada kondisi pengembangan areal lahan usahatani kelapa sawit yang telah dirintis oleh para petani/pekebun di Kabupaten Blitar.

Sumber Data dan Analisis

Pemetaan lahan potensial kelapa sawit menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden yang terpilih dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan, meliputi : pelaksanaan usahatani, macam/jenis pola tanam yang dianjurkan, ketersediaan sarana dan prasarana produksi, macam dan jenis pembinaan usahatani yang pernah diperoleh, dan kendala/kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan usahatani.

Data sekunder diperoleh dari Kantor Kelurahan, Kantor Kecamatan, Dinas Perkebunan dan Instansi terkait dengan sistem pertanian terpadu, meliputi : ketersediaan sarana dan prasarana pertanian yang ada. (Dinas Perkebunan Propinsi dan Kabupaten/Kota), potensi sumber daya alam, sosial dan ekonomi. (Dinas Perkebunan Propinsi dan Kabupaten/Kota), program-program pembinaan yang pernah dilakukan (Dinas Perkebunan Propinsi dan Kabupaten/ Kota), dan kendala-kendala yang dihadapi selama pembinaan (Kelompok Tani Kelapa sawit setempat).

Tingkat Kemampuan Lahan

Metode yang digunakan dalam penilaian kesesuaian lahan penelitian ini adalah metode perbandingan. Metode ini merupakan salah satu cara untuk mengevaluasi kemampuan lahan dengan mencocokkan dan membandingkan antara karakteristik lahan terhadap kriteria kelas kemampuan lahan, sehingga diperoleh potensi di setiap satuan (unit) lahan tertentu.

Kesesuaian Lahan

Metode kesesuaian lahan yang digunakan menurut Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat (1997). Klasifikasi kesesuaian lahan dibedakan menurut tingkatannya yaitu Ordo yang tergotong sesuai (S) dan tidak sesuai (N) dan Kelas dikalsifikasikan antara sesuai (S) dibedakan antara

sangat sesuai (S1), Cukup sesuai (S2) dan Sesuai marginal (S3)

Pedoman/kriteria yang digunakan untuk menilai kesesuaian lahan menurut Pusat Penelitian Tanah (1993) untuk kelapa sawit, yaitu: a) Iklim (curah hujan). b) Hidrologi (ketersediaan air, drainase, serta bahaya banjir). c) kemiringan Lereng (> 40 %). d) Retensi hara (pemupukan). Beberapa jenis tanah juga memiliki karakteristik sangat buruk, seperti tanah Regosol dan Podsol yang memiliki tekstur sangat kasar di seluruh lapisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografi

Kabupaten Blitar berada di sebelah Selatan Khatulistiwa. Tepatnya terletak antara 111°40' - 112°10' Bujur Timur dan 7°58' - 8°9'51" Lintang Selatan. Kabupaten Blitar adalah sebuah [kabupaten](#) yang terletak di [Provinsi Jawa Timur, Indonesia](#). Beribukota di [Blitar](#), kabupaten ini berbatasan dengan [Kabupaten Kediri](#) di sebelah utara, [Kabupaten Malang](#) di sebelah timur, [Samudra Hindia](#) di sebelah selatan, dan [Kabupaten Tulungagung](#) di sebelah barat. [Gunung Kelud](#) (1.731 m dpl), salah satu [gunung api](#) strato yang masih aktif di [Pulau Jawa](#) yang terletak di bagian utara [kabupaten](#) ini berbatasan langsung dengan [Kabupaten Kediri](#). Bagian selatan Kabupaten Blitar (yang dipisahkan oleh [Sungai Brantas](#)) dikenal sebagai penghasil [kaolin](#) dan dilintasi oleh Pegunungan Kapur Selatan. Pantai yang terkenal antara lain Pantai Tambakrejo dan Pantai Jelasutra.

Sebelah Selatan Kabupaten Blitar adalah Samudera Indonesia yang terkenal dengan kekayaan lautnya. Apabila diukur dari atas permukaan laut. Kabupaten Blitar berada pada ketinggian ± 167 meter dan luas 1.588,79 km², terdapat Sungai Brantas yang membelah daerah ini menjadi dua yaitu kawasan Blitar Selatan yang mempunyai luas 689,85 km² dan kawasan Blitar Utara.

Kondisi Agroekologi

Iklim Kabupaten Blitar termasuk tipe C.3 apabila dilihat dari rata-rata curah hujan dan bulan-bulan tahun kalender selama Tahun 2007. Perubahan iklimnya seperti di daerah-daerah lain

mengikuti perubahan putaran dua iklim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Satu kenyataan yang dapat kita lihat sampai saat ini, bahwa betapapun Kabupaten Blitar sebagai daerah yang kecil dengan segala potensi alam, geografis dan iklim serta kualitas sumber daya manusia yang sedang, ternyata telah mampu tampil ke depan dalam keberhasilan pembangunan. Berdasarkan kondisi kemampuan lahan dan iklim yang sudah dianalisa berdasarkan peta Kemampuan Lahan Di Kabupaten Blitar, maka dapat dikelompokkan sesuai dengan Kecamatan masing-masing (Tabel 1).

Wilayah kabupaten Blitar dapat dibedakan menjadi 3 satuan lahan berdasarkan ketinggian lahan dari permukaan laut, yaitu ; (a) ketinggian 0 – 250 m yang meliputi wilayah Kecamatan Wates, Bakung, Panggungrejo, dan Wonotirto, (b) ketinggian 100 – 250 m yang meliputi wilayah Kecamatan Kanigoro, Kademangan, Sutojayan, Binangun, Selopuro, Talun dan Kesamben, (c) ketinggian 250 – 500 m yang meliputi kecamatan Udanawu, Wonodadi, Ponggok, Srengat, Sanan Kulon Nglegok dan Garum, (d) ketinggian 250 – 1000 m yang meliputi kecamatan Gandusari. Wlingi dan Ndoko. Kelas kemiringan lahan di wilayah kabupaten Blitar secara umum dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu : (a) kemiringan lahan 2 – 15 % dan (b) kemiringan lahan 2 – 40 %. Kedalaman tanah di wilayah kabupaten Blitar secara umum dibedakan menjadi : (a) kedalaman efektif < 30 cm, (b) kedalaman efektif 30 – 60 cm, dan (c) kedalaman efektif 60 – 90 cm. Jenis tanah di wilayah kabupaten Blitar secara umum dibedakan menjadi : (a) Aluvial kelabu, (b) Mediteran, (c) Regosol coklat, dan (d) Kompleks Regosol dan Litosol.

Hasil analisis kemampuan lahan untuk 22 wilayah kecamatan di kabupaten Blitar adalah sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Wilayah kabupaten Blitar secara umum dapat dibedakan menjadi 5 satuan kemampuan lahan, yaitu : Subkelas I, Subkelas II es, SubKelas II s, SubKelas III es, dan SubKelas IV esw. Dengan demikian di wilayah Kabupaten Blitar, pada wilayah-wilayah yang termasuk dalam SubKelas I hanya direkomendasikan bagi kegunaan areal tanah pertanian semusim dengan pengairan teknis yang mempunyai nilai tambah ekonomi yang

Tabel 1. Karakteristik Agroekologi wilayah Kabupaten Blitar

No	Kecamatan	Uraian Karakteristik				Jenis Tanah
		Ketinggian (m dpl)	Kelerengan (%)	Tekstur Tanah	Kedalaman Tanah (cm)	
1.	Udanawu	250 - 500	2 – 15	kasar	60 – 90	Regosol dan litosol
2.	Wonodadi	250 - 500	2 – 15	kasar	60 – 90	Regosol dan litosol
3.	Ponggok	250 - 500	2 – 15	kasar	60 – 90	Regosol dan litosol
4.	Srengat	250 - 500	2 – 15	kasar	60 – 90	Regosol dan litosol
5.	Sanan Kulon	250 - 500	2 – 15	kasar	60 – 90	Regosol dan litosol
6.	Nglegok	250 - 500	2 – 40	kasar	60 – 90	Regosol coklat
7.	Garum	250 - 500	2 – 15	kasar	60 – 90	Regosol dan litosol
8.	Gandusari	250 – 1000	2 – 40	kasar	60 – 90	Regosol dan litosol
9.	Wlingi	250 – 1000	2 – 40	sedang	60 – 90	Aluvial kelabu
10.	Ndoko	250 – 1000	2 – 40	sedang	60 – 90	Mediteran
11.	Selorejo	250 – 500	2 – 40	sedang	30 – 60	Mediteran
12.	Selopuro	100 – 250	2 – 15	sedang	60 – 90	Regosol coklat
13.	Talun	100 – 250	2 – 15	sedang	60 – 90	Aluvial kelabu
14.	Kesamben	100 – 250	2 – 15	sedang	60 – 90	Regosol coklat
15.	Binangun	100 – 250	2 – 40	halus	< 30	Mediteran
16.	Wates	0 – 250	2 – 40	halus	30 – 60	Mediteran
17.	Sutojayan	100 – 250	2 – 15	halus	30 – 60	Mediteran
18.	Panggungrejo	0 – 250	2 – 40	halus	60 – 90	Mediteran
19.	Wonotirto	0 – 250	2 – 40	halus	< 30	Mediteran
20.	Bakung	0 – 250	2 – 40	halus	< 30	Mediteran
21.	Kademangan	100 – 250	2 – 40	halus	30 – 60	Mediteran
22.	Kanigoro	100 – 250	2 – 15	sedang	60 – 90	Regosol coklat

Tabel 2. Kemampuan Lahan di Kabupaten Blitar

No.	Lokasi Kecamatan	Kesesuaian Lahan		Keterangan
		Aktual	Potensial	
1.	Wlingi	S-1	Tidak direkomendasi	Merupakan sentra produksi pangan dan hortikultura
2.	Talun			
3.	Ndoko			
4.	Kademangan	S-2 _{e, r, w}	S-2 _r	Pengelolaan erosi dengan pembuatan terasering dan limpasan permukaan dengan rorak, keterbatasan air diatasi dengan pembuatan embung-embung.
5.	Kanigoro			
6.	Garum			
7.	Gandusari			
8.	Ponggok			
9.	Srengat			
10.	Sanan Kulon			
11.	Udanawu			
12.	Wonodadi			
13.	Selorejo			
14.	Kesamben			
15.	Sutojayan			
16.	Panggungrejo			
17.	Wates			
18.	Nglegok			
19.	Selopuro			
20.	Wonotirto	S-3 _{e, r, w}	S-3 _r	Tidak direkomendasi, mengingat solum tanah
21.	Binangun			
22.	Bakung			

tinggi. Sedangkan areal lahan yang termasuk Subkelas II direkomendasikan untuk tanaman semusim dengan tindakan-tindakan konserasi khusus (kontur cropping, strip cropping, rotasi tanam dengan cover crop, guludan, pemupukan dan pengapuran). Areal lahan yang termasuk SubKelas III mempunyai faktor penghambat untuk pengelolaan lahan, sehingga butuh tindakan konservasi khusus seperti terasering, strip cropping dan rotasi dengan cover crop. Areal lahan yang termasuk SubKelas IV mempunyai faktor penghambat yang lebih banyak untuk tanaman semusim, diantaranya solum tanah yang dangkal (<30 cm), kemiringan lahan yang sedang sampai curam, potensi erosi yang cukup tinggi dan kekeringan dimusim kemarau.

Kesesuaian Lahan Aktual

Berdasarkan tingkat kemampuan lahan yang sudah dianalisa berdasarkan peta Arahan Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Kelapa Sawit Di Kabupaten Blitar; maka dapat dikelompokkan sesuai dengan Kecamatan masing-masing yaitu :

(1) Kecamatan Wlingi

Wilayah kecamatan Wlingi secara teknis yang mempunyai potensi dan Sangat Sesuai (S-1) untuk budidaya tanaman kelapa sawit dengan sedikit kendala kesuburan tanah. Namun demikian, areal lahan di wilayah Kecamatan Wlingi secara umum sangat sesuai (S-1) untuk tanaman pangan maupun semusim lain, sehingga kondisi areal lahan lebih diprioritas untuk wilayah pengembangan tanaman pangan semusim ataupun palawija. Oleh karenanya, pengembangan areal tanam kelapa sawit tidak/kurang layak secara ekonomis di wilayah kecamatan Wlingi.

(2) Kecamatan Talun

Sebagaimana kecamatan Wlingi, wilayah kecamatan Talun yang berada disisi utara sungai Brantas memiliki kendala kesuburan yang sedikit, sehingga termasuk kategori *sangat sesuai (S-1)* untuk tanaman pangan dan palawija. Kecamatan Talun secara teknis yang mempunyai potensi serta Sangat Sesuai (S-1) untuk budidaya tanaman kelapa sawit. Namun demikian, sesuai kebijakan pemerintah, dimana areal lahan yang potensial bagi pengembangan tanaman pangan dan hortikultura diprioritaskan bagi sentra produksi tanaman pangan. Oleh karenanya pengembangan areal tanam kelapa sawit tidak/kurang layak secara ekonomis di wilayah kecamatan Talun.

(3) Kecamatan Doko

Sebagaimana kecamatan Wlingi dan Talun, wilayah kecamatan Doko yang berada disisi utara sungai Brantas memiliki kendala kesuburan yang sedikit, sehingga termasuk kategori sangat sesuai (S-1) untuk tanaman pangan dan palawija. Kecamatan Doko secara teknis yang mempunyai potensi serta *Sangat Sesuai (S-1)* untuk budidaya tanaman kelapa sawit. Namun demikian, sesuai kebijakan pemerintah, dimana areal lahan yang potensial bagi pengembangan tanaman pangan dan hortikultura diprioritaskan bagi sentra produksi tanaman pangan. Sehingga pengembangan areal tanam kelapa sawit tidak/kurang layak secara ekonomis di wilayah kecamatan Doko.

(4) Kecamatan Kademangan

Areal lahan di wilayah Kecamatan Kademangan memiliki kemiringan lahan yang sedang hingga cukup curam, dengan tekstur tanah halus dan solum tanah

sedang (30-60 cm). Secara umum, areal lahan di wilayah Kecamatan Kademangan *Cukup Sesuai (S-2)* untuk budidaya tanaman kelapa sawit; hanya permasalahan potensi erosi yang harus dikendalikan atau dikelola dengan penerapan terasering atau strip cropping.

(5). Kecamatan Kanigoro

Areal lahan di wilayah Kecamatan Kanigoro sebagaimana di kecamatan Kademangan memiliki kemiringan lahan yang sedang hingga cukup curam, dengan tekstur tanah halus dan solum tanah sedang (30-60 cm). Secara umum, areal lahan di wilayah Kecamatan Kademangan *Cukup Sesuai (S-2)* untuk budidaya tanaman kelapa sawit; hanya permasalahan potensi erosi yang harus dikendalikan atau dikelola dengan penerapan terasering atau strip cropping.

(6). Kecamatan Garum

Areal lahan di wilayah Kecamatan Garum memiliki kemiringan lahan yang sedang hingga agak curam, dengan tekstur tanah kasar dan solum tanah dalam (60-90 cm). Secara umum, areal lahan di wilayah Kecamatan Garum *Cukup Sesuai (S-2)* untuk budidaya tanaman kelapa sawit; hanya permasalahan potensi erosi, longsor dan resapan air tanah yang cukup tinggi harus dikendalikan atau dikelola dengan penerapan terasering atau strip cropping.

(7). Kecamatan Gandusari

Areal lahan di wilayah Kecamatan Gandusari memiliki kemiringan lahan yang sedang hingga cukup curam, dengan tekstur tanah kasar dan solum tanah dalam (60-90 cm). Secara umum, areal lahan di wilayah Kecamatan Gandusari *Cukup Sesuai (S-2)* untuk budidaya tanaman kelapa sawit; hanya permasalahan potensi erosi, longsor dan resapan air tanah yang cukup tinggi harus dikendalikan atau dikelola dengan penerapan terasering atau strip cropping, serta pengairan teknis.

(8). Kecamatan Ponggok

Areal lahan di wilayah Kecamatan Ponggok memiliki kemiringan lahan yang sedang hingga agak curam, dengan tekstur tanah kasar dan solum tanah dalam (60-90 cm). Secara umum, areal lahan di wilayah Kecamatan Ponggok *Cukup Sesuai (S-2)* untuk budidaya tanaman kelapa sawit; hanya permasalahan potensi erosi, longsor dan resapan

air tanah yang cukup tinggi harus dikendalikan atau dikelola dengan penerapan terasering atau strip cropping, serta pengairan teknis.

(9).Kecamatan Srengat

Areal lahan di wilayah Kecamatan Srengat memiliki kemiringan lahan yang sedang hingga agak curam, dengan tekstur tanah kasar dan solum tanah dalam (60-90 cm). Secara umum, areal lahan di wilayah Kecamatan Srengat *Cukup Sesuai (S-2)* untuk budidaya tanaman kelapa sawit; hanya permasalahan potensi erosi, longsor dan resapan air tanah yang cukup tinggi harus dikendalikan atau dikelola dengan penerapan terasering atau strip cropping, serta pengairan teknis.

(10).Kecamatan Sanan Kulon

Areal lahan di wilayah Kecamatan Sanan Kulon memiliki kemiringan lahan yang sedang hingga agak curam, dengan tekstur tanah kasar dan solum tanah dalam (60-90 cm). Secara umum, areal lahan di wilayah Kecamatan Sanan Kulon *Cukup Sesuai (S-2)* untuk budidaya tanaman kelapa sawit; hanya permasalahan potensi erosi, longsor dan resapan air tanah yang cukup tinggi harus dikendalikan atau dikelola dengan penerapan terasering atau strip cropping, serta pengairan teknis.

(11). Kecamatan Udanawu

Areal lahan di wilayah Kecamatan Udanawu memiliki kemiringan lahan yang sedang hingga agak curam, dengan tekstur tanah kasar dan solum tanah dalam (60-90 cm). Secara umum, areal lahan di wilayah Kecamatan Udanawu *Cukup Sesuai (S-2)* untuk budidaya tanaman kelapa sawit; hanya permasalahan potensi erosi, longsor dan resapan air tanah yang cukup tinggi harus dikendalikan atau dikelola dengan penerapan terasering atau strip cropping, serta pengairan teknis.

(12). Kecamatan Wonodadi

Areal lahan di wilayah Kecamatan Wonodadi memiliki kemiringan lahan yang sedang hingga agak curam, dengan tekstur tanah kasar dan solum tanah dalam (60-90 cm). Secara umum, areal lahan di wilayah Kecamatan Wonodadi *Cukup Sesuai (S-2)* untuk budidaya tanaman kelapa sawit; hanya permasalahan potensi erosi, longsor dan resapan air tanah yang cukup tinggi harus dikendalikan atau dikelola dengan penerapan terasering atau strip cropping, serta pengairan teknis.

(13). Kecamatan Selorejo

Areal lahan di wilayah Kecamatan Selorejo memiliki kemiringan lahan yang sedang hingga curam, dengan tekstur tanah sedang dan solum tanah sedang (30-60 cm). Secara umum, areal lahan di wilayah Kecamatan Selorejo *Cukup Sesuai (S-2)* untuk budidaya tanaman kelapa sawit; hanya permasalahan potensi erosi, longsor dan limpasan air permukaan tanah yang cukup tinggi harus dikendalikan atau dikelola dengan penerapan terasering atau strip cropping atau rorak-rorak.

(14). Kecamatan Kesamben

Areal lahan di wilayah Kecamatan Kesamben memiliki kemiringan lahan yang landai sampai berombak, dengan tekstur tanah sedang dan solum tanah dalam (60-90 cm). Secara umum, areal lahan di wilayah Kecamatan Selorejo *Cukup Sesuai (S-2)* untuk budidaya tanaman kelapa sawit; hanya permasalahan potensi erosi, longsor dan limpasan air permukaan tanah yang cukup tinggi harus dikendalikan atau dikelola dengan penerapan terasering atau strip cropping atau rorak-rorak.

(15). Kecamatan Sutojayan

Areal lahan di wilayah Kecamatan Sutojayan memiliki kemiringan lahan yang landai hingga berombak, dengan tekstur tanah halus dan solum tanah sedang (30-60 cm). Secara umum, areal lahan di wilayah Kecamatan Sutojayan *Cukup Sesuai (S-2)* untuk budidaya tanaman kelapa sawit; hanya permasalahan potensi erosi, longsor dan limpasan air permukaan tanah yang cukup tinggi harus dikendalikan atau dikelola dengan penerapan terasering atau strip cropping atau rorak-rorak.

(16). Kecamatan Panggungrejo

Areal lahan di wilayah Kecamatan Panggungrejo memiliki kemiringan lahan yang landai hingga cukup curam, dengan tekstur tanah halus dan solum tanah dalam (60-90 cm). Secara umum, areal lahan di wilayah Kecamatan Panggungrejo *Cukup Sesuai (S-2)* untuk budidaya tanaman kelapa sawit; hanya permasalahan potensi erosi, longsor dan limpasan air permukaan tanah yang cukup tinggi harus dikendalikan atau dikelola dengan penerapan terasering atau strip cropping atau rorak-rorak.

(17). Kecamatan Wates

Areal lahan di wilayah Kecamatan Wates memiliki kemiringan lahan yang landai hingga cukup curam, dengan tekstur tanah halus dan solum tanah sedang (30-60 cm). Secara umum, areal lahan di wilayah Kecamatan Wates *Cukup Sesuai (S-2)* untuk budidaya tanaman kelapa sawit; hanya permasalahan potensi erosi, longsor dan limpasan air permukaan tanah yang cukup tinggi harus dikendalikan atau dikelola dengan penerapan terasering atau strip cropping atau rorak-rorak.

(18). Kecamatan Nglegok

Areal lahan di wilayah Kecamatan Nglegok memiliki kemiringan lahan yang landai hingga cukup curam, dengan tekstur tanah kasar dan solum tanah dalam (60-90 cm). Secara umum, areal lahan di wilayah Kecamatan Nglegok *Cukup Sesuai (S-2)* untuk budidaya tanaman kelapa sawit; hanya permasalahan potensi erosi, longsor dan peresapan air permukaan tanah yang cukup tinggi harus dikendalikan atau dikelola dengan penerapan terasering atau strip cropping.

(19). Kecamatan Selopuro

Areal lahan di wilayah Kecamatan Selopuro memiliki kemiringan lahan yang landai hingga berombak, dengan tekstur tanah sedang dan solum tanah dalam (60-90 cm). Secara umum, areal lahan di wilayah Kecamatan Panggungrejo *Cukup Sesuai (S-2)* untuk budidaya tanaman kelapa sawit; hanya permasalahan potensi erosi, longsor dan limpasan air permukaan tanah yang cukup tinggi harus dikendalikan atau dikelola dengan penerapan terasering atau strip cropping atau rorak-rorak.

(20). Kecamatan Wonotirto

Areal lahan di wilayah Kecamatan Wonotirto memiliki kemiringan lahan yang landai hingga cukup curam, dengan tekstur tanah halus dan solum tanah dangkal (< 30 cm). Secara umum, areal lahan di wilayah Kecamatan Wonotirto *Sesuai Marjinal (S-3)* untuk budidaya tanaman kelapa sawit; hanya permasalahan potensi erosi, longsor dan limpasan air permukaan tanah yang tinggi harus dikendalikan atau dikelola dengan penerapan terasering atau strip cropping atau rorak-rorak.

(21). Kecamatan Binangun

Areal lahan di wilayah Kecamatan Binangun memiliki kemiringan lahan yang landai hingga cukup

curam, dengan tekstur tanah halus dan solum tanah dangkal (< 30 cm). Secara umum, areal lahan di wilayah Kecamatan Binangun *Sesuai Marjinal (S-3)* untuk budidaya tanaman kelapa sawit; hanya permasalahan potensi erosi, longsor dan limpasan air permukaan tanah yang tinggi harus dikendalikan atau dikelola dengan penerapan terasering atau strip cropping atau rorak-rorak.

(22). Kecamatan Bakung

Areal lahan di wilayah Kecamatan Bakung memiliki kemiringan lahan yang landai hingga cukup curam, dengan tekstur tanah halus dan solum tanah dangkal (< 30 cm). Secara umum, areal lahan di wilayah Kecamatan Bakung *Sesuai Marjinal (S-3)* untuk budidaya tanaman kelapa sawit; hanya permasalahan potensi erosi, longsor dan limpasan air permukaan tanah yang tinggi harus dikendalikan atau dikelola dengan penerapan terasering atau strip cropping atau rorak-rorak.

Kesesuaian Lahan Potensial

Berdasarkan penilaian tingkat kemampuan lahan dan peta Arahan Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Kelapa Sawit di Kabupaten Blitar, maka dapat dikelompokkan sesuai dengan kondisi spesifik lokasi masing-masing Kecamatan. Pengembangan areal tanam kelapa sawit diarahkan pada areal lahan yang kondisi fisik serta morfologi tanahnya memiliki kendala pengelolaan lahan yang paling minim, diantaranya : bukan areal lahan persawahan berpengairan teknis, bukan areal hutan (lindung, konservasi), bukan areal lahan terbangun/pemukiman, dan memenuhi kriteria persyaratan tumbuh Sesuai hingga Sangat Sesuai untuk tanaman kelapa sawit. Berbagai pertimbangan tingkat kemampuan tanah/lahan serta didasarkan pada aspek sosial ekonomi dan budaya para petani/pekebun di wilayah kecamatan masing-masing.

Arahan pengembangan areal lahan tanaman kelapa sawit di wilayah Kabupaten Blitar sebagaimana disajikan dalam Tabel 3. Areal lahan potensial untuk pengembangan tanaman kelapa sawit meliputi wilayah kecamatan Kademangan, Kanigoro Garum, Gandusari, Ponggok, Srengat, Sanan Kulon, Udanawu, Wonodadi, Selorejo, Kesamben Sutojayan, Panggungrejo, Wates, Nglegok, dan Selopuro. Pengembangan areal tanam baru diprioritaskan pada lahan dengan

Tabel 3. Arahan Pengembangan Areal Tanam Kelapa Sawit di Kabupaten Blitar

No.	Lokasi Kecamatan	Kesesuaian Lahan		Keterangan
		Aktual	Potensial	
1.	Wlingi	S-1	Tidak	Merupakan sentra produksi pangan dan hortikultura
2.	Talun		direkomendasi	
3.	Ndoko			
4.	Kademangan	S -2 _{e,r,w}	S-2 _r	Pengelolaan erosi dengan pembuatan terasering dan limpasan permukaan dengan rorak, keterbatasan air diatasi dengan pembuatan embung-embung.
5.	Kanigoro			
6.	Garum			
7.	Gandusari			
8.	Ponggok			
9.	Srengat			
10.	Sanan Kulon			
11.	Udanawu			
12.	Wonodadi			
13.	Selorejo			
14.	Kesamben			
15.	Sutojayan			
16.	Panggungrejo			
17.	Wates			
18.	Nglepok			
19.	Selopuro			
20.	Wonotirto	S-3 _{e,r,w}	S-3 _r	
21.	Binangun			
22.	Bakung			

kedalaman efektif tanah 60 – 90 cm, kemiringan lahan 2 – 15 % dan bahaya erosi rendah sampai sedang.

KESIMPULAN

Keberhasilan budidaya tanaman kelapa sawit ditentukan oleh 3 faktor, yaitu sumberdaya lahan, budaya petani/pekebun dan permintaan pasar. Kemampuan lahan untuk pengembangan areal tanam kelapa sawit di 22 kecamatan di wilayah kabupaten Blitar berkisar dari sesuai marginal (S-3) hingga Sesuai (S-2). Tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman kelapa sawit sangat bersifat spesifik lokasi, dan kondisi geografis lokasi penanaman sangat menentukan produktivitas tanamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaenuddin, D. *et al.* 1995. Second Land Resource Evaluation and Planning Project ADB Loan No. 1099. Part C Strengthening Soil Resources Mapping. Centre for Soil and Agroclimate Research. Bogor.
- Djaenuddin, D. Marwan H., Subagyo H. dan Mulyani A., 1997. Buku Penyusunan Kriteria Kesesuaian Lahan untuk Komoditas Pertanian. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Ismangun, dkk. 1994. Panduan Survei Tanah. Bagian Pertama. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Sitorus, SRP. 1995. Evaluasi Sumberdaya Lahan. Penerbit Tarsito. Bandung..
- Sunarko, 2007. Petunjuk Praktis Budi Daya & Pengolahan Kelapa Sawit. AgroMedia. Jakarta.
- Sitepu, A. 2009. Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis quenensis* Jacq), Coklat (*Theobroma cacao*) Dan Karet (*Havea brasiliensis*) Di Desa Belinteng Kecamatan Sei Bingei Kabupaten Langkat. SP- skripsi Ilmu Tanah fak Pertanian. UNSU, Medan